

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Per Kabupaten Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2018

Nuri Hikmahyanti^{a*}, Aris Soelistyo^b

^{a, b}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

*Corresponding author: Yantihikmah81@gmail.com

Artikel Info

Article history:
Received 14 September 2021
Revised 5 Oktober 2021
Accepted 18 November 2021
Available online 29
November 2021

Keyword: *Population, PDRB, Industry, Capital Expenditure, PAD*

JEL Classification
H60, H50, H40

Abstract

This study has a purpose to analyze the factors that affect the Regional Original Income (PAD) per district in the province of West Nusa Tenggara. The variables used in this study are PAD, Total Population, GRDP, Number of Industries and Government Expenditures. The collection of data relating to the Total Population, GRDP, Number of Industries, Government Expenditures and Regional Original Income was obtained from BPS and DJPK in West Nusa Tenggara Province. The technique used in this study is panel data regression analysis using three methods including the Common Effect Model, Fixed Effect Model and Random Effect Model, the model chosen is the Common Effect Model. The results of this study indicate that the variables of Population, GRDP, Number of Industries and Government Expenditures have a significant effect on PAD.

PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan pemberdayaan daerah dalam pengambilan keputusan daerah secara lebih baik serta leluasa untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sesuai kepentingan, prioritas dan potensi daerah (Widada, 2012). Dengan adanya otonomi daerah, memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya dan mempertanggungjawabkan pada masyarakat secara transparan, efisien serta efektif. Kemandirian daerah adalah salah satu unsur pokok dalam pelaksanaan otonomi daerah, dimana hal tersebut didukung dengan kemampuan keuangan daerah. Dukungan keuangan adalah salah satu aspek penting bagi pemerintah daerah, dukungan keuangan tersebut dapat diperoleh dari pendapatan asli daerah (Gitaningtyas & Kurrohman, 2014).

Salah satu substansi penting dalam undang-undang tentang otonomi daerah merupakan adanya peluang terhadap daerah dalam menggali potensi keuangan yang terdapat dalam suatu daerah. Daerah diberi kewenangan dalam mengelola dan mengatur sumber-sumber keuangan dalam rangka membiayai pembangunan daerahnya. Pemerintah daerah kabupaten secara bertahap harus mampu meningkatkan kemandirian keuangan daerahnya, usaha pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah merupakan salah satu cara dalam rangka mewujudkan kemandirian daerah (Priyono, 2016).

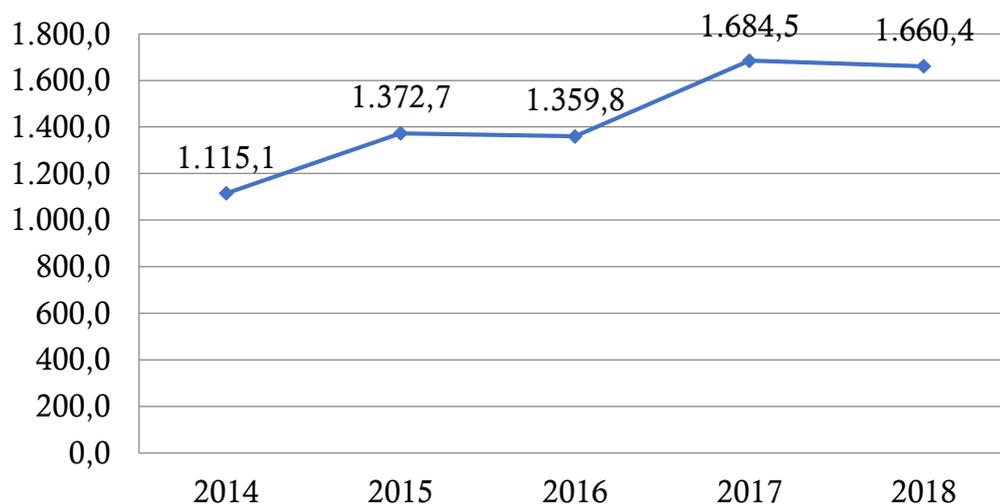
Pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan proses serta kegiatan pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat baik dari lembaga maupun individu untuk mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru serta memicu perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004). Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses, proses yang

dimaksud ialah proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-insdustri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan yang baru (Arsyad, 2010).

Pendapatan daerah bisa dilihat pada sisi mikro dan makro, secara mikro didalam pemerintah daerah terdapat komabilitas antara komponen yang ada pada pemerintah daerah. Sedangkan secara makro lebih menghendaki interaksi atau komabilitas diantara pemerintah, swasta serta masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan pendapatan pada suatu daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pemerintah (pengatur kebijakan), pelaku ekonomi (pengusaha yang menyerap tenaga kerja), dan masyarakat baik sebagai konsumen maupun produsen (Mudrajad Kuncoro, 2010) memberi penjelasan bahwa. Keberhasilan pemerintah sebagai penyelenggara negara, baik pemerintah pusat maupun daerah, sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk menyejahterakan masyarakat (Henry, 2013).

Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai dua pulau terpisah terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kota yaitu kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Bima, Dompu, kota Bima dan kota Mataram. Dengan sumber daya alam yang luar biasa banyak, provinsi tersebut membuat masing-masing kabupaten yang memiliki potensi pendapatan dan anggaran daerah berbeda-beda, perkembangan pendapatan asli daerah provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2018



Berdasarkan pada gambar diatas dapat dilihat perkembangan pendapatan asli daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Menurunnya pendapatan asli daerah tahun 2018 tidak lepas dari merosotnya penerimaan deviden (laba) dari investasi permanen

pemerintah daerah pada badan usaha milik daerah (BUMD) maupun perusahaan lain, hal tersebut juga nampak dari menurunnya penerimaan retribusi daerah dan penerimaan pendapatan asli daerah lain yang sah (BPS, 2018)

Pendapatan suatu daerah diperoleh dari aktifitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi dan lain sebagainya. Besarnya jumlah penduduk suatu daerah akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang konsumsi, perkembangan jumlah penduduk dapat berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah, seiring bertambahnya jumlah penduduk pada suatu daerah berpotensi meningkatkan jumlah wajib pajak sehingga penerimaan pajak juga akan meningkat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak langsung terhadap penerimaan pajak daerah (Saputra, Sudjana dan Djudi : 2014). Penelitian (Iman et al., 2019) menunjukkan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. (Simatupang Laurencius, Putra Wirmie Eka, 2018) juga menyebutkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Akan tetapi pada penelitian (Harahap, 2018) menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah, alasan tidak ada pengaruh anatar jumlah penduduk dengan pendapatan asli daerah disebabkan tidak semua masyarakat mempunyai penghasilan yang tinggi dan menuntut untuk mengeluarkan pajak. Selain itu, kurangnya kesadaran pada masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi untuk membayar pajak (Harahap, 2018).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan gambaran perekonomian secara menyeluruh pada suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberi dampak langsung pada perolehan pendapatan daerah. Produk Domestik Regional Bruoto (PDRB) merupakan fungsi dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan meningkatnya PDRB maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah yang dapat digunakan untuk membiayai program-program pemerintah atau pembangunan sarana dan prasarana, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitasnya. PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu. PDRB merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah atau daerah (Sukmaraga, 2011).

Dalam suatu negara keberhasilan pembangunan ekonomi ditandai dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat pada negara tersebut. Salah satu sektor dalam pembangunan ekonomi yaitu sektor industri, sektor industri memiliki peran dalam pembangunan suatu negara berkontribusi melalui penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan. Ketika tingginya kontribusi dalam sektor industri tersebut tinggi maka dikatakan negara tersebut tergolong maju. Maka jika sektor industri maju berdampak pada PDRB akan meningkat dan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan asli daerah.

Menurut Sriyana (2011), dalam istilah ekonomi, Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha atau kegiatan dalam bidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri merupakan suatu kegiatan yang mengubah suatu barang secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi. Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya (Badan Pusat Statistik).

Disisi lain, pengeluaran pemerintah juga mencerminkan kebijakan pemerintah dan mempunyai pengaruh penting dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah. Apabila pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah akan mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Pemerintah tentu tidak hanya melakukan pengeluaran, tetapi juga penerimaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariyati, 2017; Damaningrum, 2015; Harahap, 2018; Husna, 2015) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Pengeluaran pemerintah dapat menghasilkan produk-produk yang diperlukan dalam meningkatkan kemajuan tingkat perekonomian, proses pertumbuhan kegiatan ekonomi pada masyarakat akan meningkatkan pendapatan asli daerah bagi pemerintah daerah (Harahap, 2018). Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam proses penyelenggaraannya.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili diwilayah geografis republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Kuncoro, 2013:63). Pentingnya variabel jumlah penduduk terhadap peningkatan pendapatan asli daerah yang bersumber dari sektor penerimaan pajak dan retribusi daerah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Norfidwitya (2014:27) yang menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, apabila jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang diterima juga akan meningkat. Pernyataan tersebut mewakili penjelasan bahwa besar kecilnya penerimaan pajak maupun retribusi yang diperoleh suatu daerah ditentukan oleh seberapa besar jumlah penduduk, pendapatan dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu jumlah penduduk berperan besar dalam hal meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah dari sektor pajak maupun retribusi pada daerah tersebut (Ilmiah et al., 2015).

Menurut Saragih (2003), Handayani (2008) apabila pendapatan seseorang meningkat maka akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pertumbuhan ekonomi di sebuah negara dapat diketahui dari tingkat PDRB negara bersangkutan. Begitu juga halnya dalam mengukur kesejahteraan masyarakatnya. Apabila suatu PDRB daerah meningkat, maka kemampuan daerah dalam membayar pajak juga akan meningkat. Dan jika daya pajak

rendah sedangkan pendapatan asli daerah tinggi artinya potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal.

Perkembangan industrialisasi di Indonesia merupakan faktor penting dalam pembentukan pendapatan daerah. Dalam beberapa tahun terakhir ini sudah sangat banyak sekali industri, mulai dari yang paling kecil hingga industri yang paling besar, dimana setiap industri itu memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, juga terhadap keuangan negara ini khususnya di daerah-daerah yang banyak memiliki jumlah industri, namun secara tidak langsung juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dengan membuang limbah sembarangan ataupun bisa merugikan negara dengan tidak membayar pajaknya, tapi secara umum sektor perindustrian memberikan nilai menguntungkan, terutama dari sektor industri pengolahan yang mana sektor tersebut sudah memberi kontribusi besar bagi negara ini (Safitri Nia, 2018).

Dalam rangka meningkatkan kemandiriannya, pemerintah dituntut untuk meningkatkan pelayanan publik. Anggaran belanja modal yang dikeluarkan pemerintah diantaranya untuk biaya pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, sehingga masyarakat dapat menikmati manfaat dari pembangunan daerah. Pembangunan infrastruktur dan pemberian berbagai fasilitas kemudahan dilakukan untuk meningkatkan daya tarik investasi. Dengan tersedianya fasilitas pelayanan publik membuat masyarakat akan lebih aktif dan bergairah dalam bekerja dan dengan bertambahnya produktivitas masyarakat dan investor pada suatu daerah, akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Teori barang publik yang dijelaskan Pirou, ia berpendapat bahwa barang publik harus disediakan sampai suatu tingkat di mana kepuasan marginal akan barang publik sama dengan ketidakpuasan marginal (*marginal disutility*) akan pajak yang dipungut untuk membiayai program-program pemerintah atau untuk menyediakan barang publik. Teori anggaran juga menjelaskan bahwa dimana setiap orang membayar atas penggunaan barang-barang publik dengan jumlah yang sama, yaitu sesuai dengan sistem harga untuk barang-barang swasta (*private good*).

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Industri terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data panel (*pooling data*) atau data longitudinal. Data panel adalah sekelompok data individu yang diteliti selama rentang waktu tertentu. Data yang

digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS dan DJPK Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data panel, data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda, dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati pada kurun waktu tertentu.

Rumus regresi data panel:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y_{it} = Pendapatan Asli Daerah
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Garis Regresi
- X_1 = Jumlah Penduduk
- X_2 = Produk Domestik Regional Bruto
- X_3 = Jumlah Industri
- X_4 = Belanja Modal
- i = Data Cross-Section “Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat”
- t = Data Time Series tahun 2014-2018

Terdapat 3 (tiga) pendekatan dalam melakukan metode estimasi regresi data panel, diantaranya adalah *Common Effect model* atau *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FE) dan *Random Effect Model* (RE).

Pada pemilihan model yang tepat dan akurat, maka ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

a) Uji F (Uji Chow)

Pada uji ini digunakan untuk penentuan model CE (*Common Effect*) atau FE (*Fixed Effect*) yang akan dilakukan beberapa pemilihan pada perhitungan data panel. Pengujian ini menggunakan hipotesa sebagai berikut:

H_0 = Metode *Common Effect* (CE)

H_1 = Metode *Fixed Effect* (FE)

Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika F Hitung < F tabel, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

b) Uji Hausman

Pada uji ini digunakan untuk penentuan model FE (*Fixed Effect*) atau RE (*Random Effect*) yang tepat dipergunakan.

Pada pengujian ini menggunakan hipotesa sebagai berikut:

H_0 = Metode *Random Effect* (RE)

H_1 = Metode *Fixed Effect* (FE)

Dengan kriteria sebagai berikut:

Apabila Chi-Square hitung > Chi-Square tabel H_0 di tolak H_1 di terima. sedangkan jika Chi-Square < Chi-Square tabel maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

c) Uji Lagrange Multiplier

Pada uji ini digunakan sebagai kriteria dalam menentukan model RE (*Random Effect*) atau CE (*Common Effect*) yang tepat dipergunakan. Pengujian ini menggunakan hipotesa sebagai berikut:

H_0 = Metode *Pooled Least Square* (PLS)

H_1 = Metode *Random Effect* (RE)

Dengan kriteria:

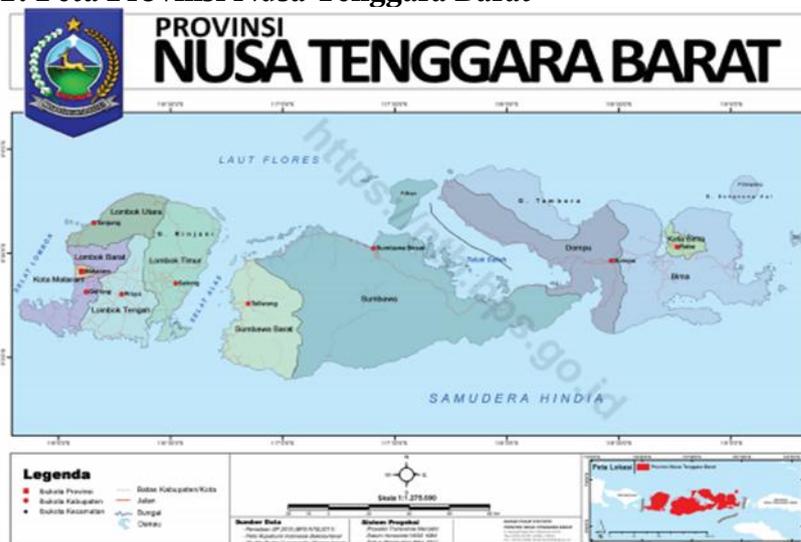
Jika LM hitung > Chi-Square tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan

jika LM hitung < Chi-Square tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Lombok dan Sumbawa, dikelilingi oleh 280 pulau-pulau kecil. Luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai 49.312,19 Km² terdiri dari daratan seluas 20.153,15 Km² (40,87%) dan perairan laut seluas 29.159,04 Km² (59,13%) dengan panjang garis pantai 2.333 km. Luas Pulau Sumbawa mencapai 15.414,5 km² (76,49 %) dan luas Pulau Lombok seluas 4.738,70 Km² (23,51%). Secara geografis, batas wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat pada sebelah utara yaitu laut Jawa dan laut Flores, sebelah selatan adalah samudra hindia, sebelah barat adalah selat lombok dan provinsi Bali dan sebelah timur yaitu selat Sape dan provinsi Nusa Tenggara Timur (Badan Pusat Statistik).

Gambar 2. Peta Provinsi Nusa Tenggara Barat



Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. *Likelihood Ratio Test* (Uji Chow)

Uji Chow adalah regresi yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Common Effect Model* dengan melihat probabilitas cross-section F kemudian membandingkan dengan derajat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

H_0 : *common effect* lebih sesuai daripada *fixed effect*

H_1 : *fixed effect* lebih sesuai daripada *common effect*

Kriteria: H_0 ditolak jika probabilitas chi-square $< \alpha$ (0,05)

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.522385	(7,28)	0.0382
Cross-section Chi-square	19.557829	7	0.0066

Berdasarkan pengujian dari *Likelihood Ratio Test* dari hasil tabel regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0382 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan menerima H_1 dengan kata lain model *fixed effect* lebih sesuai.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah regresi yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan melihat probabilitas cross-section random kemudian membandingkan dengan derajat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Hipotesisnya dijelaskan sebagai berikut.

H_0 : *random effect* lebih sesuai daripada *fixed effect*

H_1 : *fixed effect* lebih sesuai daripada *random effect*

Kriteria: H_0 ditolak jika probabilitas *chi-square* $< \alpha$ (0,05)

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	5.143599	4	0.2729

Berdasarkan pengujian Uji Hausman dari hasil tabel regresi diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.2729 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 dengan kata lain *random effect* lebih sesuai.

c. Uji Breusch-Pagan (Uji Lagrange Multiplier)

Uji Breusch-Pagan adalah uji yang dilakukan untuk memilih dua model yaitu antara model efek acak (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*pooled regression*) dalam mengestimasi data panel.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch- Pagan	0.957832 (0.3277)	1.153023 (0.0007)	12.48806 (0.0004)

Berdasarkan pengujian *Breusch-Pagan* (LM) dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.3277 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 dengan kata lain *common effect* lebih sesuai.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pada hasil analisis pemilihan regresi data panel yang sudah dilakukan dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM.

Diperoleh hasil bahwa pada penelitian ini menggunakan metode *Common Effect Model* (CE). Berikut hasil analisis regresi data apnel CE diolah dengan menggunakan Eviews 9 yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. Pemilihan Model Terbaik *Common Effect* (CE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.293054	2246.674	-0.575541	0.5686
X1	0.014377	0.003598	3.996000	0.0003
X2	0.244352	0.000160	2.203685	0.0342
X3	0.100621	0.101415	0.992169	0.0279
X4	0.468047	0.099748	4.692297	0.0000
R-squared	0.735838	Mean dependent var		15338.90
F-statistic	24.37367	Durbin-Watson stat		2.215737
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka berikutnya adalah melakukan analisis menggunakan analisis regresi panel yang didapatkan dengan hasil sebagai berikut:

$$Y_{it} = -\beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dari hasil estimasi model *Common Effect* maka dapat diketahui:

$$Y_{it} = -1.293054 + 0.014377 X_{1it} + 0.244352 X_{2it} + 0.100621 X_{3it} + 0.468047 X_{4it} + e_{it}$$

Pengujian Hipotesis

Uji F (Simultan)

Pengujian menggunakan Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (*independen*) yaitu: jumlah penduduk (X1), PDRB (X2), Jumlah Industri (X3), Belanja Modal (X4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pendapatan asli daerah (Y). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Jika Prob F-Statistik > 0,05, tidak berpengaruh

H₁: Jika Prob F-Statistik < 0,05, berpengaruh

Berikut hasil Uji F-statistik:

Tabel 5. Uji F (simultan)

F-statistic	24.37367	Durbin-Watson stat	15338.90
Prob(F-statistik)	0.000000		

Berdasarkan hasil olah data diatas, diketahui nilai Prob. F-statistik sebesar 0.000000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa secara bersamaan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daaerah.

Uji T (Parsial)

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₀: Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H₁: Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Berikut hasil Uji-t statistik:

Tabel 6. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kriteria
C	-1.293054	2246.674	-0.575541	0.5686	Tidak Signifikan
X1	0.014377	0.003598	3.996000	0.0003	Signifikan
X2	0.244352	0.000160	2.203685	0.0342	Signifikan
X3	0.100621	0.101415	0.992169	0.0279	Signifikan
X4	0.468047	0.099748	4.692297	0.0000	Signifikan

Berdasarkan hasil regresi data panel diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Jumlah Penduduk (X1) sebesar 0.0003, PDRB(X2) sebesar 0.0342, Jumlah Industri(X3) sebesar 0.0279, Belanja Modal (X4) sebesar 0.0000, yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Koefisien Determinasi (R-squared)

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R-Squared)

R-squared	0.735838	Mean dependent var	15338.90
Adjusted R-square	0.705649	S.D. dependent var	7503.259

Nilai koefisien determinasi yang dijelaskan pada tabel diatas diperoleh nilai R-square sebesar 0.735838. hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *independent* (bebas) seperti: jumlah penduduk (X1), pdrb (X2), jumlah industri (X3) dan Belanja Modal (X4) dapat menjelaskan bahwa nilai variabel *dependent* yaitu pendapatan asli daerah (Y) sebesar 73% sisanya 27% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Berikut merupakan penjelasan dari pengaruh masing-masing variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat).

1) Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah variabel penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014 sampai 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang Laurencius, Putra Wirmie Eka, 2018; Harahap, 2018; Priyono, 2016; Susanto, 2014) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Banyak sedikitnya jumlah penduduk, berpengaruh pada tinggi rendahnya pendapatan asli daerah, karena semakin meingkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang konsumsi.

2) Pengaruh PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pdrb berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014 sampai 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hertanto dan Sriyana, 2013) . Laju pertumbuhan ekonomi daerah dapat ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merefleksikan peningkatan pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk membayar berbagai pungutan yang

ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Jadi dengan adanya peningkatan PDRB maka hal ini akan mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

3) Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hertanto dan Sriyana, 2013). Perkembangan industrialisasi di Indonesia juga merupakan faktor penting dalam pembentukan pendapatan daerah. Dalam beberapa tahun terkahir ini sudah banyak sekali industri, mulai dari industri yang paling kecil hingga industri yang paling besar, dimana setiap industri ini memberikan dampak positif terhadap masyarakat skitar, juga terhadap keuangan negara. Dan secara umum sektor perindustrian sangat memberikan nilai menguntungkan, terutama dari sektor industri pengolahan yang mana sektor tersebut sudah cukup memberi kontribusi besar bagi negara ini.

4) Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014 sampai 2018. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Harahap, 2018; Priyono, 2016; Hariyati, 2017) yang menyatakan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada pengolahan data penelitian terhadap hipotesis yang disusun sebagaimana dibahas pada bab-bab sebelumnya, kesimpulannya adalah hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Industri dan Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E., & Handayani, S. I. (2008). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 8(2), 1–6. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/241/235>
- Gitaningtyas, K. Y., & Kurrohman, T. (2014). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Investasi Swasta Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014.1(1)*, 1–7.
- Harahap, I. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Sumatera

- Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(2), 51-63.
<https://doi.org/10.24952/masharif.v6i2.1135>
- Ikbar, A. F. N. (2017). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Investasi Swasta Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014). Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta..*
- Muid, Abdullah, Shasta, Devanto Pratomo. (2015). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Gresik Tahun 1994-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2),1-12
- Iman, Iidham Nur, Amaliah, I., & Haviz, M. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB dan Belanja Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bandung Tahun 2000-2017. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 5(2), 386–393.
- Janamijaya, I. G., Made, N., & Sudi, M. (2018). *The Efforts of Regional Government in Increasing Locally Generated Revenue (Case Study of Lake Weekuri Management , Southwest Sumba Regency).* 9(23), 99–104.
- Muslim, C., Mallongi, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh PDRB , Jumlah Penduduk dan Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Kendari. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Muslim Indonesia*, 2(3), 57–65.
<https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/download/220/141/>
- Priyono, N. (2016). Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Di Kota Magelang Periode Tahun 2001-2010). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*, 1(2), 13–26.
- Putri, M. E., Rahayu, S., Telkom, U., Daerah, R., & Daerah, P. A. (2014). the Effects of Local Tax and Local Retribution on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Analisis Bisnis*, 18(1), 14-23
- Rikayana, H. L. (2020). *The Effect of Hotel Tax , Restaurant Tax , Eentertainment Tax and The Number of Tourists on Locally-Generated Revenue at Bintan Districts.* 2(2), 239–250.
- Sania. H, Yunita. A, M. I. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi terhadap Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Permana*, IX(2), 1–117.
<http://eprints.undip.ac.id/11604/1/2004MM2147.pdf>

Silalahi, D., Sitepu, R., & Tarigan, G. (2014). Analisis Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara Dengan Metode Rengresi Data Panel. *Saintia Matematika*, 2(3), 237–251.

Simatupang Laurencius, Putra Wirmie Eka, H. N. (2018). Jurnal ilmiah wahana akuntansi. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 13(2), 95–109.

Damaningrum, A. (2015). *Analisis Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surakarta*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.